



Analisis Kesenjangan Antara Pemahaman Konseptual dan Kemampuan Murid Mengidentifikasi Keberagaman di SDN 3 Botomulyo

Yunita Kartika Sari¹, Wahyu Putri Septiani², Bagas Karunia Nur Rokhim³
Muhammad Rafly Adhitya⁴, Rina Nuraeni⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

Abstract

Received: 20 Mei 2026
Revised: 29 Mei 2026
Accepted: 11 Juni 2026

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan antara pemahaman konseptual murid dan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi bentuk keberagaman di lingkungan sekitar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 3 Botomulyo. Meskipun hasil evaluasi menunjukkan bahwa murid telah menguasai konsep keberagaman dengan baik, berbagai temuan lapangan memperlihatkan bahwa mereka masih kesulitan menghubungkan konsep tersebut dengan kondisi nyata di sekolah maupun tempat tinggal mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan selama tiga minggu melalui tahapan perizinan dan penyelarasan materi, persiapan perangkat pembelajaran, serta pelaksanaan observasi dan pengumpulan data. Data diperoleh dari observasi kegiatan pembelajaran, dokumentasi aktivitas kelas, hasil Lembar Kerja Murid, serta rekap nilai kognitif. Hasil penelitian menunjukkan adanya gap yang cukup signifikan antara penguasaan konsep dan kemampuan aplikatif murid. Secara teori, murid mampu menjelaskan pengertian, bentuk keberagaman, serta nilai-nilai toleransi; namun ketika diminta memberikan contoh keberagaman nyata, sebagian besar murid hanya menyebutkan contoh umum atau dari daerah lain. Selain itu, kesulitan murid dalam kegiatan penalaran menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya bersifat kontekstual. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman sosial yang terbatas, serta faktor eksternal seperti penggunaan contoh yang tidak relevan dengan lingkungan lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya bahan ajar kontekstual dan strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep dengan realitas sosial murid agar kemampuan identifikasi keberagaman dapat berkembang secara optimal.

Keywords: keberagaman, pemahaman konseptual, Pendidikan Pancasila, kontekstual, sekolah dasar.

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Sari, Y., Septiani, W., Nur Rokhim, B., Adhitya, M., & Nuraeni, R. (2026). Analysis of the Gap Between Conceptual Understanding and Students' Ability to Identify Diversity at SDN 3 Botomulyo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.C), 93-106. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13335>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, nilai, dan kepribadian murid agar selaras dengan jati diri bangsa Indonesia. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila diposisikan sebagai mata pelajaran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan universal, seperti kemanusiaan, toleransi, demokrasi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan hidup bersama

dalam masyarakat majemuk. Pendidikan Pancasila tidak lagi dipahami sebatas transmisi pengetahuan mengenai dasar negara, tetapi lebih berkembang sebagai proses pedagogis yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berkepribadian, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan mengenai keberagaman menjadi aspek penting yang harus dirancang dengan pendekatan kontekstual, humanis, dan reflektif.

Keberagaman merupakan realitas sosial yang sangat dekat dengan kehidupan murid Indonesia. Keberagaman budaya, agama, suku, ras, bahasa, dan profesi merupakan bagian dari pengalaman sehari-hari yang semestinya menjadi sumber belajar utama dalam Pendidikan Pancasila. Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa elemen “Berkebinekaan Global” harus diwujudkan melalui pengalaman pembelajaran yang memungkinkan murid untuk mengenali dan menghargai perbedaan dalam lingkup lokal, nasional, dan global. Namun, realitas pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai keberagaman belum berjalan optimal. Banyak guru masih berorientasi pada definisi dan teori, belum memberikan kesempatan bagi murid untuk memahami keberagaman sebagai pengalaman sosial nyata. Hal inilah yang menyebabkan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak sepenuhnya menghasilkan pemahaman mendalam.

Fenomena tersebut tampak pada temuan awal di SDN 3 Botomulyo. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa murid mampu menghafal pengertian keberagaman, tetapi kesulitan mengenali contoh keberagaman di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Sebagian besar murid hanya menyebutkan contoh keberagaman yang bersifat umum atau bahkan dari daerah lain, seperti Bali, Papua, atau Jawa Timur, bukan dari lingkungan Botomulyo yang justru kaya akan variasi sosial. Ketidakmampuan murid dalam mengidentifikasi contoh konkret keberagaman menandakan bahwa proses pembelajaran belum menyentuh dimensi *experiential learning* dan *contextual civic engagement* yang menjadi dasar Pendidikan Pancasila modern. Murid memahami konsep, tetapi tidak memiliki pengalaman untuk memaknai konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila harus dirancang berbasis pengalaman sosial murid. Penguatan pemahaman keberagaman pada murid sekolah dasar menjadi lebih efektif ketika guru menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama (Wahidah *dkk.*, 2023). Pembelajaran berbasis kolaborasi dan eksplorasi konteks nyata membantu murid mengembangkan kemampuan refleksi, empati, dan toleransi. Temuan serupa dikemukakan oleh (Yulianti, Mahfud dan Matsuri, 2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kontekstual serta mempermudah murid memahami nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, (Mairiska dan Lutfi, 2024) menekankan bahwa hambatan memahami keberagaman sering muncul ketika materi ajar tidak dikaitkan dengan realitas murid. Guru cenderung menggunakan contoh yang terlalu jauh, sehingga murid gagal memahami keberagaman sebagai bagian dari identitas komunitasnya. Ketidaksiapan ini menyebabkan murid tidak mampu menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks

pembentukan karakter, situasi ini menghambat perkembangan nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik sosial secara damai.

Pendidikan Pancasila secara filosofis berpijak pada nilai dasar Pancasila, yang mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari jati diri bangsa. Sila persatuan Indonesia menegaskan bahwa keberagaman harus menjadi modal sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, murid harus memahami keberagaman tidak hanya sebagai perbedaan, tetapi sebagai kesempatan untuk bekerja sama, saling memahami, dan membangun solidaritas. Nilai-nilai tersebut hanya dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang bersifat nyata, relevan, dan dekat dengan pengalaman murid.

Teori pembelajaran *kontekstual* (*Contextual Teaching and Learning*) menggarisbawahi bahwa pembelajaran akan bermakna apabila murid dapat menghubungkan materi dengan pengalaman hidup mereka (Johnson, 2002). Dalam Pendidikan Pancasila, hal ini berarti guru harus membawa murid untuk mengamati lingkungan sekitar, berdialog dengan masyarakat, atau melihat langsung bagaimana keberagaman hadir dalam kehidupan sehari-hari. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) semakin memperkuat pandangan bahwa pemahaman nilai tidak dapat dibangun melalui hafalan, tetapi melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Karena itu, pembelajaran keberagaman membutuhkan aktivitas yang eksploratif, kolaboratif, dan dialogis agar murid dapat menafsirkan nilai-nilai Pancasila secara personal dan mendalam.

Jika pembelajaran keberagaman tidak dilakukan secara kontekstual, maka murid hanya mendapatkan pengetahuan kognitif tanpa penghayatan moral. Padahal, pendidikan nilai menuntut tiga aspek utama, yakni moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Murid tidak hanya harus tahu tentang keberagaman, tetapi juga merasakan nilai keberagaman dan akhirnya menerapkan nilai tersebut dalam tindakan. Dalam Pendidikan Pancasila, ketiga aspek ini menjadi sangat penting untuk membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan memiliki kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Melihat permasalahan di SDN 3 Botomulyo, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat. Kesenjangan antara pemahaman konsep keberagaman dengan kemampuan mengidentifikasi fenomena sosial di lingkungan nyata menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab kesenjangan tersebut dan merumuskan solusi berupa penyesuaian bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis konteks lokal. Solusi tersebut penting untuk membantu murid memaknai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan mereka, bukan sekadar definisi abstrak.

Rumusan tujuan penelitian ini yaitu: (1) menganalisis faktor-faktor penyebab murid memahami keberagaman secara konsep, tetapi tidak mampu mengidentifikasi bentuk keberagaman di lingkungan sekitar; (2) merumuskan solusi berupa penyesuaian bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis konteks lokal SDN 3 Botomulyo untuk meningkatkan kemampuan murid dalam mengenali dan menghayati keberagaman.

Harapan penelitian ini adalah menghasilkan pemahaman baru tentang pola pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, relevan, dan humanis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam

pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis lingkungan, serta kontribusi praktis bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Manfaat penelitian meliputi: (a) membantu guru memahami pentingnya konteks lokal dalam pembelajaran nilai; (b) meningkatkan kemampuan murid mengenali dan menghargai keberagaman sosial; (c) memperkuat karakter toleransi dan empati; serta (d) mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan komprehensif.

METHODS

Penelitian ini menggunakan rancangan *Kualitatif deskriptif* yang bertujuan menggambarkan secara mendalam kesenjangan antara pemahaman konseptual murid dan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi keberagaman di lingkungan sekitar. Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Botomulyo selama kurun waktu kurang lebih tiga minggu. Pada minggu pertama, peneliti mengurus perizinan kepada pihak sekolah sekaligus melakukan penyelarasan materi dengan guru kelas untuk memastikan fokus penelitian sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sedang berlangsung. Minggu kedua digunakan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan, seperti lembar observasi, pedoman wawancara, lembar tugas murid, serta perangkat dokumentasi sederhana. Pada minggu ketiga, peneliti melaksanakan pengumpulan data secara langsung melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian ini adalah murid kelas V SDN 3 Botomulyo, sedangkan guru kelas tersebut berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan klarifikasi mengenai proses pembelajaran, pemilihan contoh keberagaman yang digunakan di kelas, serta kesulitan yang sering dialami murid. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara langsung selama kegiatan belajar mengajar, termasuk mengamati interaksi guru dan murid, percakapan spontan, serta dinamika pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman keberagaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, pendokumentasian aktivitas, serta analisis rekap nilai murid yang terkait dengan materi keberagaman. Observasi digunakan untuk melihat bagaimana murid memahami konsep yang diajarkan dan sejauh mana mereka mampu mengidentifikasi contoh keberagaman di lingkungan sekitar. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan salinan tugas murid digunakan untuk memperkuat temuan observasi. Rekap nilai murid dianalisis untuk melihat kesenjangan antara pemahaman teoritis murid dengan kemampuan praktik mereka dalam mengenali keberagaman. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara sederhana, dan lembar analisis tugas murid yang disusun langsung oleh peneliti untuk menyesuaikan dengan fokus studi.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, terutama yang berkaitan dengan kesenjangan konsep, praktik serta faktor penyebabnya. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan penafsiran pola-pola temuan. Kesimpulan ditarik dengan memadukan seluruh informasi dari observasi, dokumentasi, kegiatan pembelajaran, dan rekap nilai. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan

konsistensi informasi antara observasi, hasil belajar murid, dan klarifikasi dari guru di lapangan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual murid mengenai materi keberagaman berada pada kategori baik. Nilai rata-rata tes evaluasi yang diberikan pada akhir pembelajaran mencapai 84,19 dengan rentang nilai antara 70 hingga 100. Sebagian besar murid berada pada kategori “baik” hingga “sangat baik”, tidak terdapat murid dengan kategori “kurang”. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara kognitif, mayoritas murid mampu memahami konsep dasar keberagaman yang diajarkan, seperti pengertian keberagaman, contoh bentuk keberagaman di daerah Indonesia, perbedaan budaya, suku, agama, bahasa, dan sikap yang harus ditunjukkan ketika menghadapi perbedaan tersebut, seperti menghargai, bekerja sama, dan bersikap toleran. Pemahaman ini tercermin melalui kemampuan murid menjawab soal-soal faktual dan konseptual dengan tingkat akurasi yang tinggi. Data nilai tersebut mengindikasikan bahwa secara teoritis, murid telah menguasai pengetahuan dasar tentang keberagaman sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Tabel 1 Nilai Evaluasi Kognitif Murid

Skor poin	Jumlah murid	Jumlah poin
100	3	300
90	10	900
80	15	1200
70	3	210
Total		2610
Rata-rata		84,19

Sumber: rekap nilai penulis

Analisis terhadap hasil pengerjaan Lembar Kerja Murid (LKM) menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam mengaitkan konsep keberagaman dengan konteks lingkungan terdekat masih berada pada kategori rendah. Pada beberapa soal LKM yang menuntut kemampuan penalaran, seperti “*Tuliskan contoh kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai Bhinneka Tunggal Ika*” dan “*Bagaimana cara kamu bersikap jika memiliki teman yang berbeda agama atau kebiasaan denganmu?*”, sebagian besar murid terlihat mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang tepat dan kontekstual.

Demikian pula pada soal yang berkaitan dengan sikap menghadapi perbedaan, murid masih menunjukkan jawaban yang normatif seperti “harus baik” atau “harus sopan”, tetapi belum mampu menjelaskan perilaku spesifik yang mencerminkan sikap menghargai perbedaan agama, suku, kebiasaan, ataupun budaya teman-teman mereka. Selain itu, beberapa soal lain dalam LKM yang

mengharuskan murid menyebutkan bentuk-bentuk keberagaman di sekitar mereka baik di kelas, sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal juga menunjukkan pola kesulitan serupa. Murid tampak kesulitan melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan mengenai keberagaman yang benar-benar ada di lingkungan mereka.

Dalam proses pengerjaan LKM, guru sering kali harus memancing diskusi dan memberikan pertanyaan pengarah agar murid dapat mengidentifikasi bentuk keberagaman secara lebih konkret. Intervensi ini diperlukan karena murid belum terbiasa mengaitkan konsep dengan pengalaman langsung. Diskusi kelompok terbukti membantu sebagian murid menemukan jawabannya, namun tetap menunjukkan bahwa kemampuan analitis dalam memahami keberagaman kontekstual masih belum berkembang optimal di antara mayoritas murid. Temuan ini memperkuat indikasi adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual yang sudah baik dengan kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata. LKM, yang didesain untuk mengevaluasi kemampuan penalaran tingkat tinggi, berhasil mengungkap bahwa murid masih membutuhkan pendampingan dalam mengamati, mengidentifikasi, dan menjelaskan keberagaman di lingkungan sekitar mereka.

Meskipun hasil evaluasi kognitif murid menunjukkan tingkat pemahaman konseptual yang tinggi, hasil observasi selama proses pembelajaran memberikan gambaran yang berbeda. Dalam kegiatan diskusi kelompok maupun tanya jawab di kelas, ditemukan bahwa 75% murid masih mengalami kesulitan ketika diminta memberikan contoh bentuk keberagaman yang benar-benar ada di lingkungan sekitar mereka, baik di kelas, sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal. Dari keseluruhan soal yang diberikan, terdapat beberapa soal yang menuntut kemampuan analitis murid untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk keberagaman di lingkungan sekitar.

Kesulitan yang muncul adalah murid masih bingung apa saja bentuk keberagaman di sekitar mereka, padahal tetap ada keberagaman di lingkungan sekitar mereka walaupun lingkungan mereka cenderung homogen, seperti berbeda dusun, asal daerah orang tua, asal daerah tetangga, dan lain-lain. Catatan observasi mengindikasikan bahwa murid masih mengandalkan contoh-contoh yang diberikan guru, bukan berdasarkan hasil pengamatan langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan analitis murid masih berada pada kategori rendah meskipun penguasaan konsep secara teoretis cukup baik.

Ketika dua jenis data tersebut dibandingkan, yaitu data pemahaman konseptual dan kemampuan identifikasi, muncul gambaran adanya kesenjangan yang cukup jelas. Pada aspek pemahaman konseptual, sekitar 75–80% murid menunjukkan penguasaan yang baik. Namun, pada aspek kemampuan mengidentifikasi keberagaman secara kontekstual, mereka belum menunjukkan kemampuan identifikasi yang memadai.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa murid mampu memahami konsep secara teori dengan baik, namun belum mampu menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata, khususnya dalam konteks sosial yang mereka temui sehari-hari. Kesenjangan ini juga menandakan bahwa proses transfer pengetahuan dari ranah kognitif ke ranah aplikatif belum optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemahaman konseptual yang baik tidak selalu berbanding lurus

dengan kemampuan analitis murid, khususnya dalam memahami keberagaman dalam konteks nyata.

Pembahasan

Pemahaman Konseptual Murid tentang Keberagaman

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual murid terdapat materi keberagaman berada pada kategori “baik”, yang dilihat dari hasil rata-rata nilai tes kognitif yaitu sebesar 84.9. nilai tersebut mengindikasikan bahwa secara teoritis murid telah menguasai konsep dasar keberagaman, seperti definisi keberagaman, bentuk keberagaman, serta prinsip dasar sikap menghadapi perbedaan. Temuan ini sejalan bahwa pemahaman konseptual merupakan tahapan kognitif awal yang biasanya dicapai murid melalui proses pembelajaran berbasis pengetahuan faktual (Dea Gita Tasya, Otib Satibi Hidayat, 2025). Di mana pembelajaran yang menekankan definisi, contoh umum, dan prinsip dasar keberagaman memang sudah dipahami oleh murid dengan baik dan menghasilkan capaian kognitif yang tinggi pada level pemahaman.

Pemahaman konseptual murid yang tinggi ini menempatkan bahwa konsep keberagaman budaya sebagai bagian dari ranah kognitif tingkat dasar, yaitu kemampuan mengingat dan memahami (C1-C2) dalam *Taksonomi Bloom*. Hal ini didukung dalam penelitian keberagaman budaya Di mana murid sekolah dasar relatif mudah menguasai konsep keberagaman daerah secara teori (Okpiani *dkk.*, 2022). Keselarasan antara hasil tes kognitif murid dengan teori tersebut menunjukkan bahwa penguasaan konsep keberagaman memang bukan menjadi hambatan pada tahap awal pengetahuan faktual.

Dalam Pendidikan Pancasila menekankan bahwa pemahaman keberagaman tidak hanya berhenti pada identifikasi perbedaan, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai moral seperti tegang rasa, kerja sama, anti-diskriminasi, dan penghargaan antar individu (Firmansyah *dkk.*, 2024). Dalam buku murid topik “Menghargai Perbedaan Identitas Masyarakat” menekankan bahwa murid belajar memahami keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, dan kebiasaan melalui interaksi sosial konkret, serta membangun sikap toleransi, tenggang rasa, dan kemampuan bekerja sama di tengah perbedaan tersebut. Hal ini menunjukan keterkaitan pemahaman konsep keberagaman pada murid berkesinambungan dengan pendidikan Pancasila. Selain itu, tingginya capaian kognitif murid dapat diartikan sebagai keberhasilan guru dalam menanamkan pengetahuan konseptual tentang nilai kebhinekaan yang memang lazim diajarkan pada jenjang sekolah dasar.

Di sisi lain, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sarana pendidikan multikultural yang turut memperkuat capaian pemahaman konseptual murid. Pada tahap awal pembentukan kompetensi multikultural adalah pemahaman konsep mengenai perbedaan identitas, budaya, agama, dan kebiasaan dalam masyarakat (Haryono, Firmansyah dan Repelita, 2024). Murid yang mampu menjelaskan konsep-konsep ini menunjukkan bahwa mereka telah berada pada fase kognitif awal pendidikan multikultural, yaitu penguasaan konsep (*conceptual awareness*). Yang memang ditunjukkan dari hasil tes kognitif di mana sebagai murid mampu menjawab soal-soal konseptual dengan akurasi tinggi.

Namun, kemampuan memahami konsep keberagaman saja tidak menjamin kemampuan murid untuk menerapkan konsep tersebut dalam konteks nyata (Yulianti, Mahfud dan Matsuri, 2023). Kemampuan yang di tunjukkan dari hasil tes

kognitif tersebut menjelaskan mengenai murid yang mampu mengingat informasi dan menjelaskan perbedaan secara teoritis, bukan kemampuan untuk mengidentifikasi bentuk keberagaman yang benar-benar ada di lingkungan mereka. Dengan demikian, meskipun hasil evaluasi kognitif menunjukan capaian tinggi, pemahaman tersebut masih berada pada ranah kognitif dasar dan tidak bisa menjadi dasar penetapan pemahaman murid mengenai keberagaman secara menyeluruh.

Kesenjangan (Gap) antara Pemahaman Konseptual dan Kemampuan Murid Mengidentifikasi Keberagaman di Lingkungan Sekitar

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya gap yang signifikan antara pemahaman konseptual murid tentang keberagaman yang tercermin dalam nilai rata-rata evaluasi dengan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan menggambarkan keberagaman konkret di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Sebagian besar temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun murid memiliki pemahaman konseptual tentang keberagaman (nilai evaluasi tinggi), mereka mengalami kesulitan saat diminta mengidentifikasi keberagaman nyata di lingkungan mereka. Kesenjangan tersebut tidak hanya menunjukkan perbedaan antara teori dan praktik, tetapi juga mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan kemungkinan besar bersifat konseptual yang menekankan definisi, hafalan, dan aspek kognitif. Sedangkan aspek kontekstual (analogi dengan kehidupan nyata, lingkungan murid, observasi, refleksi) kurang mendapatkan ruang. Gap ini menjawab rumusan masalah utama mengenai apakah pemahaman konseptual murid sesuai dengan aplikasi nyata konsep keberagaman, dan pertanyaan penelitian tentang faktor-faktor penghambat aplikasi tersebut.

Pembelajaran konseptual adalah mode pembelajaran yang fokus pada penyampaian materi secara abstrak, definisi, klasifikasi, dan contoh generik yang memang memungkinkan murid menguasai pengetahuan deklaratif. Namun, literatur menunjukkan bahwa tanpa keterlibatan dalam situasi nyata, pemahaman konseptual saja kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis ataupun transfer ke konteks sosial. Secara teoretis, pemahaman konseptual yang baik menunjukkan bahwa murid telah meng internalisasi definisi, jenis-jenis keberagaman (suku, agama, bahasa, adat), dan nilai-nilai multikultural seperti toleransi dan persatuan. Namun, hasil analisis LKM menegaskan bahwa konsep tersebut belum diterjemahkan secara aplikatif ke dalam konteks lokal mereka. Murid kesulitan memberikan contoh nyata seperti kegiatan di sekolah yang mencerminkan nilai Bhinneka Tunggal Ika, ataupun menjelaskan sikap spesifik saat berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Inilah inti dari kesenjangan yang ditemukan, yaitu pengetahuan deklaratif murid belum diimbangi dengan keterampilan prosedural dan reflektif.

Sebaliknya, pendekatan pembelajaran kontekstual seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) telah dibuktikan dalam penelitian terkini sebagai model yang efektif untuk meningkatkan keterampilan murid termasuk berpikir kritis, kemampuan menerapkan konsep dalam konteks nyata, dan keterlibatan aktif murid. Dalam meta-analisis terbaru, efek CTL terhadap keterampilan berpikir kritis murid sekolah dasar tergolong besar (Nurzulianti Z et al., 2024). Penelitian kontekstual lain menemukan bahwa penerapan CTL di mata pelajaran PKn di SD mampu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep murid ketika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka (Abyan Mahesa Kakananta et al., 2024).

Karena literatur empiris menunjukkan bahwa CTL dengan konteks nyata dan pengalaman murid mampu menghasilkan transfer pengetahuan dari deklaratif ke aplikasi nyata, maka kesenjangan yang ditemukan menunjukkan bahwa di SDN 3 Botomulyo pembelajaran cenderung hanya konseptual saja. Tanpa aktivitas kontekstual yang melibatkan observasi keberagaman nyata, dialog, atau tugas autentik, murid belum dapat mengubah pengetahuan konsep menjadi kemampuan analitis atau identifikasi nyata. Ini menjelaskan mengapa mereka mampu menjawab soal teori, tetapi kesulitan menyebut contoh keberagaman dalam lingkungan mereka sendiri.

Pemahaman mengenai kesenjangan antara konsep dan aplikasi dapat dijelaskan melalui kerangka *knowledge construction* dan pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks. Dalam dimensi *knowledge construction*, Banks menegaskan bahwa murid perlu memahami bagaimana pengetahuan dibangun melalui sudut pandang budaya yang berbeda, bukan hanya mengetahui konsepnya secara deklaratif. Pemikiran ini dipertegas oleh analisis (Freire & Valdez, 2021) yang menunjukkan bahwa pengajaran multikultural yang efektif harus memfasilitasi murid untuk memahami proses konstruksi pengetahuan dan bagaimana perspektif budaya memengaruhi cara mereka menginterpretasi realitas sosial di sekitar mereka.

Sejalan dengan itu, peneliti (Okpiani et al., 2022) menegaskan bahwa implementasi lima dimensi Banks khususnya *content integration* dan *knowledge construction* memerlukan pendekatan instruksional yang tidak hanya menekankan hafalan konsep, tetapi juga mendorong murid untuk merefleksikan pengalaman konkret dan menjelaskan keberagaman berdasarkan konteks lokal sekolah.

Lebih lanjut, penelitian (Mo'tasim et al., 2022) menjelaskan bahwa teori Banks menempatkan murid sebagai subjek aktif yang harus diberi ruang untuk menganalisis pengalaman sosial dan memaknai keberagaman melalui dialog, pengamatan langsung, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural menuntut transformasi pengetahuan dari *declarative knowledge* yakni pemahaman tentang definisi dan contoh umum keberagaman menuju *procedural knowledge* yang memungkinkan murid mengidentifikasi, menganalisis, dan memberi contoh keberagaman nyata di lingkungan sekitar. Ketika proses pembelajaran tidak menyediakan pengalaman praktis atau konteks autentik, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, transfer pengetahuan tersebut tidak terjadi secara optimal sehingga murid tetap berada pada level konseptual tanpa mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi konkret.

Lebih jauh, temuan ini konsisten dengan temuan (Sahgal, Arun Zapia Gustina, Ririn Rizki Apdasuli, Melda Tri Aprisa, Nurlaili, 2024) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran harus disertai interaksi sosial yang aktif dan reflektif agar murid benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. Begitu pula dengan temuan (Sholehah, 2025) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SD sangat efektif dalam membentuk empati dan toleransi, tetapi menuntut model pembelajaran sistemik dan holistik yang mencakup aktivitas nyata seperti diskusi, cerita budaya, dan keterlibatan komunitas.

Selanjutnya, temuan (Azhari & Albina, 2024) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dipahami sebagai upaya sistematis untuk

mewujudkan inklusi, kesetaraan, dan sikap menghargai perbedaan melalui pengalaman belajar yang autentik. Menurutnya, murid perlu diberi ruang untuk berinteraksi dengan keberagaman nyata yang ada di lingkungan mereka, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui pengalaman langsung, bukan semata melalui definisi teoritis. Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa pengajaran multikultural memerlukan pengembangan kemampuan analitis dan reflektif murid agar mereka mampu mengidentifikasi keberagaman secara konkret. Ketika pembelajaran tidak menyediakan ruang tersebut, kemampuan aplikatif murid cenderung terhambat meskipun pemahaman konsepnya kuat.

Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesenjangan

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual murid terdapat materi keberagaman berada pada kategori “baik”, yang dilihat dari hasil rata-rata nilai tes kognitif yaitu sebesar 84.9. nilai tersebut mengindikasikan bahwa secara teoritis murid telah menguasai konsep dasar keberagaman, seperti definisi keberagaman, bentuk keberagaman, serta prinsip dasar sikap menghadapi perbedaan. Temuan ini sejalan bahwa pemahaman konseptual merupakan tahapan kognitif awal yang biasanya dicapai murid melalui proses pembelajaran berbasis pengetahuan faktual (Dea Gita Tasya, Otib Satibi Hidayat, 2025). Di mana pembelajaran yang menekankan definisi, contoh umum, dan prinsip dasar keberagaman memang sudah dipahami oleh murid dengan baik dan menghasilkan capaian kognitif yang tinggi pada level pemahaman.

Kesenjangan antara pemahaman konseptual murid dan kemampuan mereka mengidentifikasi keberagaman nyata tidak hanya di pengaruhi oleh proses pembelajaran, tetapi juga oleh percampuran berbagai faktor baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Dalam faktor internal, kemampuan kognitif dasar dan kesiapan belajar murid berperan penting dalam menentukan sejauh mana konsep keberagaman dapat di pahami dan diaplikasikan. Pada tahap perkembangan kognitif murid tingkat sekolah dasar umumnya masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret sehingga cenderung memahami keberagaman sebagai informasi yang harus dihafal, bukan konsep yang harus dikaitkan dengan realitas di lingkungan mereka. Dalam pendidikan Pancasila murid sering kali mengalami hambatan dalam memproses informasi abstrak, termasuk konsep nilai, norma, dan keberagaman sosial, yang berdampak pada lemahnya kemampuan mereka dalam mengembangkan pemahaman kontekstual (Mairiska dan Lutfi, 2024). Selain itu faktor minat belajar yang rendah, kurangnya motivasi internal murid, dan kurang terbiasanya murid melakukan pengamatan sosial juga memperkuat kesulitan ini.

Selain faktor kognitif, keterbatasan pengalaman langsung dengan keberagaman juga menjadi faktor internal penting. Sekolah yang relatif homogen secara budaya akan membuat murid jarang berinteraksi dengan perbedaan karakteristik, sehingga mereka memiliki referensi yang minim ketika di minta menyebutkan contoh keberagaman nyata. Dalam penelitian ini, sekolah homogen secara budaya sehingga murid sering memahami keberagaman hanya dalam tingkat definisinya saja, sementara kemampuan mengenali bentuk keberagaman di lingkungan sekitar tidak berkembang dengan baik. Dengan demikian, faktor

internal berupa keterbatasan skema pengetahuan dan pengalaman sosial turut memperlebar jarak antara konsep dan aplikasi.

Di sisi eksternal, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru memiliki pengaruh besar terhadap kesenjangan tersebut. Metode pembelajaran dengan ceramah dan pemberian contoh dari buku teks, tanpa memberikan kesempatan bagi murid mengalami pembelajaran yang bersifat kontekstual membuat murid hanya mengembangkan pengetahuan deklaratif saja, bukan prosedural atau reflektif. Jadi murid hanya mampu mengulang konsep tetapi gagal menghubungkannya dengan lingkungan nyata (Siregar et al., 2025).

Dengan demikian, kesenjangan antara benua dan konseptual dan kemampuan mengidentifikasi keberagaman dalam lingkungan sekitar merupakan hasil kombinasi baik dari faktor internal yang meliputi kemampuan kognitif minat, motivasi, dan pengalaman terbatas murid. Faktor eksternal berubah bentuk pembelajaran kemudian sekolah yang kurang mendukung pemaknaan keberagaman secara nyata. Faktor internal dan eksternal tersebut saling berkaitan dan berinteraksi membentuk hambatan yang menjelaskan mengapa murid dapat memahami konsep keberagaman tetapi belum mengidentifikasinya dengan konteks lingkungan mereka.

Implikasi Pedagogis bagi Pembelajaran di SDN 3 Botomulyo

Hasil penelitian mengenai kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan aplikasi modul dalam mengidentifikasi keberagaman memberikan sejumlah implikasi penting bagi praktik pedagogis di SDN 3 Botomulyo. Dalam penelitian ditemukan menurut yang telah memahami konsep keberagaman masyarakat yuridis namun mereka belum mampu menghubungkannya dengan kondisi nyata di lingkungan, terutama di lingkungan sekolah ataupun tempat tinggal mereka. Dari situasi tersebut membuat guru dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan materi secara teoritis tetapi juga pembelajaran yang bersifat kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan karakter murid. Agar pembelajaran dapat memuat nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan yang dapat menanamkan nilai inklusif pada murid, sehingga murid Tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis namun juga transformatif (Intan Kharismatun Nisya & Farhana, 2024).

Selain bahan ajar, media pembelajaran juga memiliki peran strategi dalam menjembatani konsep keberagaman dengan pengalaman konkret murid. Pengembangan media interaktif berbasis budaya telah terbukti meningkatkan pemahaman nilai Pancasila serta kemampuan murid mengaitkan materi abstrak dengan situasi nyata melalui aktivitas eksploratif dan visual yang dekat dengan mereka, sehingga tak hanya memperkuat aspek kognitif saja, kemampuan memahami keberagaman secara autentik juga (Bustomi et al., 2025).

Dalam pengembangan media pembelajaran, guru di SDN 3 Botomulyo dapat memperkaya pembelajaran dengan media yang berbasis contoh, ilustrasi, bahkan cerita lokal yang mencerminkan keberagaman nyata yang mungkin tidak terlalu tampak dalam keseharian murid tapi masuk dalam sebuah keberagaman. Karena terkadang sebuah keberagaman yang minor itu dapat menjadi contoh hanya murid memahami keberagaman. Di SDN 3 Botomulyo dapat menggunakan perbedaan asal daerah orang tua, bahasa rumah, kebiasaan antar dusun, atau variasi

budaya kecil dalam lingkungan desa yang dapat membuka pemahaman murid mengenai keberagaman dalam konteks lingkungan sekitar.

Dalam kegiatan pembelajaran juga diperlukan pengintegrasian nilai-nilai multikultural. Implementasi nilai multikultural ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan keberagaman peran, kerja kelompok, dan kegiatan yang memungkinkan mereka mengalami perbedaan secara nyata dan terarah. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang menuntut murid melakukan observasi lingkungan sekitar, menganalisis kasus sosial sederhana, serta melakukan refleksi terhadap interaksi mereka sehari-hari. Pembelajaran seperti ini memberi ruang bagi murid untuk mengembangkan kemampuan analisis dan reflektif yang sebelumnya terbukti masih rendah berdasarkan hasil LKM yang murid buat.

Integrasi nilai multikultural tidak hanya dapat dicapai melalui materi pendidikan Pancasila, tetapi juga melalui praktik keseharian seperti bagaimana guru memberikan contoh sikap menghargai, bagaimana sekolah mengelola perbedaan karakter murid, dan bagaimana kegiatan sekolah di rancang untuk menampilkan semangat persatuan (Firmansyah et al., 2024). Di SDN 3 Botomulyo, implikasi ini dapat di terapkan melalui pembiasaan kegiatan yang mencerminkan keberagaman, misalnya kegiatan kelas budaya, hari pakaian adat, cerita budaya nusantara, dan kegiatan lainnya. Dengan demikian, murid tidak hanya merima nilai toleransi sebagai konsep, tetapi juga mengalaminya sebagai praktik sosial.

Secara keseluruhan, implikasi pedagogis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan konteks nyata, menggunakan media interaktif berbasis budaya, memperkuat pendidikan multikultural dalam interaksi berbasis budaya, memperkuat pendidikan multikultural dalam interaksi sehari-hari, serta membangun iklim sekolah yang inklusif dan berorientasi toleransi. Jika pendekatan ini diterapkan secara konsisten, kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan identifikasi keberagaman yang selama ini muncul dapat diperkecil, dan pembelajaran di SDN 3 Botomulyo dapat menjadi lebih bermakna, relevan, dan efektif, dan pembelajaran di SDN 3 Botomulyo dapat menjadi lebih bermakna, relevan, dan efektif dalam membentuk generasi murid yang toleran dan mampu hidup dalam keberagaman.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual murid SDN 3 Botomulyo mengenai keberagaman berada pada kategori baik, di tunjukkan melalui capaian kognitif yang tinggi yaitu dengan rata-rata 84,19. Namun, hasil analisis Lembar Kerja Murid dan observasi kelas mengungkapkan bahwa pemahaman tersebut belum bertransformasi menjadi kemampuan aplikatif. Murid masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi keberagaman nyata yang ada di lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari mereka, serta belum mampu memberikan contoh perilaku konkret yang mencerminkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut meliputi keterbatasan pengalaman sosial murid, rendahnya kemampuan berpikir kritis, serta dominasi gaya belajar hafalan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual, minimnya penggunaan media interaktif berbasis budaya, serta

terbatasnya praktik multikultural dalam budaya sekolah. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pembelajaran berbasis pengalaman autentik dan integrasi nilai multikultural agar transfer konseptual ke praktik nyata dapat terjadi secara optimal.

SARAN

Sekolah diharapkan memperkaya budaya belajar yang mendukung internalisasi nilai keberagaman melalui kegiatan rutin, seperti hari budaya, proyek kelas berbasis komunitas, atau kegiatan kolaborasi antar dusun. Selain itu, sekolah perlu menyediakan media dan bahan ajar yang berbasis budaya lokal yang mendorong murid mengidentifikasi keberagaman lingkungan sekitar.

Guru disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, memanfaatkan media interaktif berbasis budaya, serta memberikan pengalaman autentik melalui observasi lingkungan atau studi kasus sederhana terkait keberagaman. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas bahan ajar kontekstual atau model pembelajaran multikultural dalam meningkatkan kemampuan identifikasi keberagaman. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran media digital atau literasi budaya sebagai strategi penguatan nilai toleransi di sekolah dasar.

Orang tua dan komunitas lokal diharapkan turut berperan dalam memperkaya pengalaman keberagaman murid melalui keterlibatan dalam kegiatan sekolah, berbagai praktik budaya, atau mendukung pembelajaran berbasis lingkungan. Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan juga diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan sumber belajar, serta kebijakan mendukung penguatan pendidikan multikultural pada jenjang sekolah dasar.

REFERENCES

- Ana, I.M.A. and Arsyadana, A. (2025) "Manajemen Pendidikan Multikultural Berbasis Dimensi James A. Banks: Studi Kasus Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Nganjuk," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 04, pp. 54–68. Available at: <http://dx.doi.org/10.30762/allimna.v4i01.3960>.
- Abyan Mahesa Kakananta, Amelia Shafa Nur Fadhila, Anindya Fatimah Azzahra, & Endrise Septina Rawanoko. (2024). Efektivitas Model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 289–296. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1153>
- Azhari, P. and Albina, M. (2024) "Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), pp. 1473–1481. Available at: <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.504>
- Bustomi, A.A., Khosiah, N. dan Fathurrohman, A. (2025) "Developing Pancasila Learning Strategies through Culture-Based Interactive Media in Elementary Schools," *Assyfa Learning Journal*, 3(1), hlm. 43–56.
- Dea Gita Tasya, Otib Satibi Hidayat, W.H. (2025) "ANALISIS PEMAHAMAN KEBHINEKAAN GLOBAL SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).

- Firmansyah, Y. *dkk.* (2024) “Nilai Toleransi Persatuan dan Keberagaman dalam Pendidikan,” *Journal of Education Research*, 5(2), hlm. 2057–2065.
- Freire, J.A. and Valdez, V.E. (2021) “The Holistic Analysis of Multicultural Teaching Framework: Capturing Teachers’ Pauses and their Hybrid and Fluid Multicultural Practices,” *International Journal of Multicultural Education*, 23(2), pp. 127–144. Available at: <https://doi.org/10.18251/ijme.v23i2.2647>.
- Haryono, O., Firmansyah, Y. dan Repelita, T. (2024) “Peran PPKn sebagai pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa,” *Journal of Education Research*, 5(2), hlm. 2138–2144.
- Intan Kharismatun Nisya dan Farhana, H. (2024) “Analisis Bahan Ajar Keberagaman Suku Bangsa Budaya Dalam Membentuk Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar,” *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(1), hlm. 10–18.
- Mairiska, A. dan Lutfi (2024) “Analisis Kesulitan Belajar dalam Keberagaman Karakteristik Individu di Masyarakat untuk Kelas 3 di SD Dharma Karya UT,” *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, (Nunan 1992), hlm. 502–509.
- Mo’tasim, M., Mollah, M.K. and Nurhayati, I. (2022) “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 15(01), pp. 72–90. Available at: <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>.
- Nurzulianti Z, F., Setiawan Edi Wibowo, & Vitry Rayani Bethesda Saragih. (2024). Meta-Analysis of Contextual Teaching and Learning’s (CTL) Effect on Elementary School Students’ Critical Thinking Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah*
- Okpiani, S. *dkk.* (2022) “ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP IPS MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 18 LAHAT. Analysis Of Understanding Concepts Of Science Cultural Diversity Materials In Class IV Students In Eelementary School 18 Lahat,” *Juni*, 9(1), hlm. 57–68.
- Sahgal, Arun Zapia Gustina, Ririn Rizki Apdasuli, Melda Tri Aprisa, Nurlaili, A.K. (2024) “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), pp. 9–15.
- Sholehah, N.R. (2025) “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Perkembangan Sosial Peserta Didik SD (Sikap Empati dan Toleransi) untuk Menerima Keberagaman,” *Jurnal Dedikasi untuk Negeri (JDN)*, 4(1), pp. 161–174.
- Siregar, J.G. *dkk.* (2025) “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi ‘Keberagaman Budaya Indonesia’ Kelas V SDN 060856 Medan T.A. 2024/2025,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), hlm. 1516–1526.
- Wahidah, N. *dkk.* (2023) “Mengidentifikasi Keragaman Budaya di Sekitarnya Secara Setara Melalui Gotong Royong dan Collaboration di Kelas 5,” *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), hlm. 190–214.
- Yulianti, E., Mahfud, H. dan Matsuri, M. (2023) “Kemampuan berpikir kritis peserta didik materi keberagaman pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VA sekolah dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2). Tersedia pada: <https://doi.org/10.20961/jpd.v11i1.59920>.

